

Terakreditasi SINTA Peringkat 4

Surat Keputusan Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan Ristek Dikti No. 28/E/KPT/2019
masa berlaku mulai Vol.3 No. 1 tahun 2018 s.d Vol. 7 No. 1 tahun 2022

Terbit online pada laman web jurnal:
<http://publishing-widyagama.ac.id/ejournal-v2/index.php/jointecs>



Vol. 5 No. 1 (2020) 33 - 40

JOINTECS

(Journal of Information Technology and Computer Science)

e-ISSN:2541-6448

p-ISSN:2541-3619

Model Supply Chain Management (SCM) Pada Pupuk Organik Berbahan Cacing

Aviv Yuniar Rahman¹, Bagus Setyawan², Feddy Wanditya Setiawan³, April Lia Hananto⁴

^{1,2}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Widyagama Malang

³Program Studi Teknik Otomotif, Politeknik Hasnur Barito Kuala

⁴Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹aviv@widyagama.ac.id, ²bagussetyawanmm01@gmail.com, ³feddy@polihasnur.ac.id,

⁴aprilialia@ubpkarawang.ac.id

Abstract

Supply chain management has an integrated system that can manage the entire process in preparing a product or service for all consumers. For this reason, supply chain management is one of the most important strategies in knowing the needs of customers. One example of the application in supply chain management that is currently done in Malang is a small and medium enterprise (MSME). These small and medium businesses use worm media as fertilizer. The business has two manufacturing processes namely solid fertilizer and liquid fertilizer. In the supply chain management model using 3 different models and can be known the comparison between the first SCM model to the third SCM model. The difference starts from the first SCM model that is 9:11 wherein a supply chain process from the beginning to the end it can still have an error of 2 times the error in structured management. And in the second SCM model that is 10:11 were in a supply chain process from beginning to end still has an error of 1 time in structured management. In the third SCM model 11:11 which states that in a supply chain process from beginning to end there are no errors in structured management. And in this 3rd SCM model, it can be said to be a very efficient model in the supply chain process.

Keywords: worm fertilizer; supply chain management; liquid fertilizer; solid fertilizer

Abstrak

Manajemen rantai pasokan memiliki sistem terintegrasi yang mampu mengatur seluruh proses dalam menyiapkan sebuah produk maupun jasa kepada semua konsumen. Untuk itu supply chain management menjadi salah satu strategi yang paling penting dalam mengetahui kebutuhan dari pelanggan. Salah satu contoh penerapan dalam supply chain management yang saat ini dilakukan berada di Kota Malang adalah usaha kecil menengah (UMKM). Usaha kecil menengah ini menggunakan media cacing sebagai pupuk. Usaha tersebut terdapat dua proses pembuatan yaitu pupuk padat dan pupuk cair. Dalam model supply chain management menggunakan 3 model yang berbeda serta bisa diketahui perbandingan antara model SCM ke-1 sampai model SCM ke-3. Perbedaan di mulai dari model SCM ke-1 yaitu 9:11 dimana dalam sebuah proses rantai pasokan mulai awal sampai akhir bisa masih memiliki kesalahan sebesar 2 kali kesalahan dalam pengelolaan secara terstruktur. Serta dalam model SCM ke-2 yaitu 10:11 dimana dalam sebuah proses rantai pasokan mulai awal sampai akhir masih memiliki kesalahan sebesar 1 kali dalam pengelolaan secara terstruktur. Dalam model SCM ke-3 yaitu 11:11 yang menyatakan bahwa dalam sebuah proses rantai pasokan mulai awal sampai akhir tidak memiliki kesalahan dalam pengelolaan yang terstruktur. Serta dalam model SCM ke-3 ini bisa dikatakan model yang sangat efisien dalam proses rantai pasokan.

Kata kunci: pupuk cacing; supply chain management; pupuk cair; pupuk padat

© 2020 Jurnal JOINTECS

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi banyak sekali tuntutan dalam perkembangan bisnis pada masa kini, peranan maupun penggunaan sarana teknologi informasi dan sistem informasi yang tepat akan menjadi salah satu kunci yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan dan kesuksesan dalam di dunia bisnis. Salah satu proses bisnis yang dapat dikembangkan yaitu melalui proses Supply Chain Management [1]. Supply Chain Management (manajemen rantai pasokan) adalah mekanisme dan konsep untuk meningkatkan sebuah produk melalui optimalisasi waktu, alokasi dan aliran kuantitas bahan [2]. Dengan hal ini, dunia bisnis sebuah harus memberikan peningkatan dalam proses logistik [3]. Dalam manajemen logistik yang semakin hari berkembang dengan pesat menjadi sebuah manajemen rantai pasokan yang terstruktur [4]. Manajemen rantai pasokan memiliki sistem terintegrasi yang mampu mengatur seluruh proses dalam menyiapkan sebuah produk maupun jasa kepada semua konsumen. Proses ini mencakup mulai dari supplier hingga ke tangan konsumen [1]. Dengan memiliki sebuah pola yang terstruktur. Untuk itu supply chain management menjadi salah satu strategi yang paling penting dalam mengetahui kebutuhan dari pelanggan. Serta dalam supply chain management adalah rantai pasokan logistic yang mampu memberikan gambaran terstruktur ke dalam konsumen [5].

Pada dasarnya konsumen mengharapkan dapat memperoleh produk yang memiliki manfaat pada tingkat harga yang dapat diterima [6]. Untuk mewujudkan keinginan konsumen tersebut maka setiap perusahaan berusaha secara optimal untuk menggunakan seluruh asset dan kemampuan yang dimiliki untuk memberikan value terhadap harapan konsumen [7]. Implementasi upaya ini tentunya menimbulkan konsekuensi biaya yang berbeda di setiap perusahaan termasuk para pesaingnya [8]. Untuk dapat menawarkan produk yang menarik dengan tingkat harga yang bersaing, setiap perusahaan harus berusaha menekan atau mereduksi seluruh biaya tanpa mengurangi kualitas produk maupun standar yang sudah ditetapkan [9].

Supply Chain Management sesungguhnya bukan merupakan suatu konsep yang baru [10]. Konsep ini menekankan pada pola terpadu yang menyangkut proses aliran produk dari supplier, manufaktur, retailer hingga kepada konsumen [11]. Dari sini aktivitas antara supplier hingga konsumen akhir adalah dalam satu kesatuan tanpa sekat pembatas yang besar, sehingga mekanisme informasi antara berbagai elemen tersebut berlangsung secara transparan [12]. Supply Chain Management merupakan suatu konsep menyangkut pola pendistribusian produk yang mampu menggantikan pola-pola pendistribusian produk secara

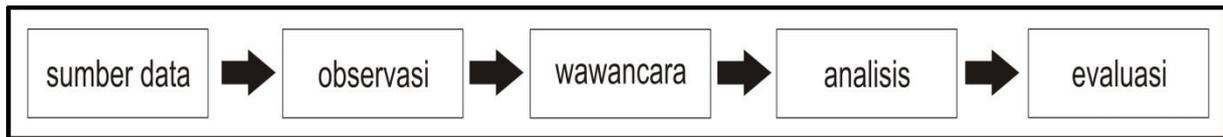
optimal. Pola baru ini menyangkut aktivitas pendistribusian, jadwal produksi, dan logistik [4][9].

Dengan model supply chain management ini akan membentuk sebuah rantai pasokan yang ada di dalam sebuah usaha kecil menengah [10]. Dalam penerapannya, model supply chain management ini dilakukan di Kelurahan Sukun Kota Malang. Dengan menggunakan model supply chain management ini bisa untuk meningkatkan sebuah usaha yang terstruktur dan mampu menarik daya beli konsumen [13]. Dengan diterapkan supply chain management dalam usaha kecil menengah ini akan memberikan akses para pelanggan maupun mitra dalam mengetahui rantai pasokan yang ada dalam proses usaha tersebut [14] [15].

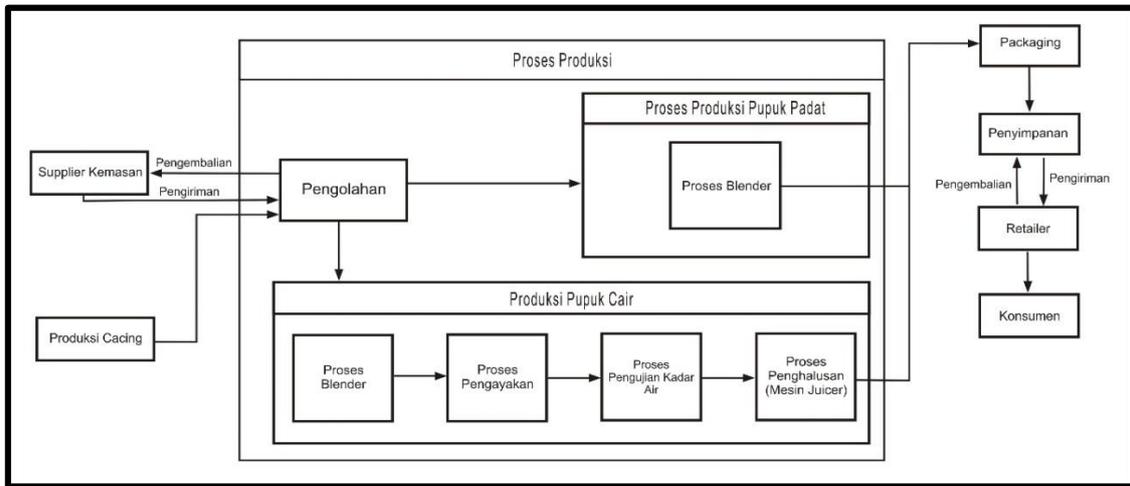
Tujuan penerapan Supply Chain Management ke dalam usaha kecil menengah ini adalah untuk menarik perhatian pelanggan dalam membeli dan memberikan ruang kesempatan bagi mitra dan pelanggan dalam mengetahui rantai pasokan sebuah usaha kecil [16]. Usaha kecil menengah ini menggunakan media cacing sebagai pupuk [17] [18]. Usaha ini adalah salah satu usaha yang masih belum banyak diketahui oleh kalangan masyarakat. Di dalam usaha tersebut adalah proses pembuatan sebuah pupuk yang berbahan cacing. Usaha tersebut terdapat dua proses pembuatan yaitu pupuk padat dan pupuk cair [11].

Secara otomatis, dengan meningkatnya daya beli konsumen akibat pengimplementasian *Supply Chain Management*, dampak yang paling terasa bagi usaha ini adalah meningkatnya pendapatan dikarenakan semakin banyak konsumen yang menjadi mitra usaha [19]. Yang berarti akan turut meningkatkan pendapatan sehingga produk – produk yang telah dihasilkan tidak akan “terbuang” sia - sia dan akan terjual karena diminati oleh banyak kalangan konsumen [20] [21]. Hal ini juga berdampak pada meningkatnya laba perusahaan karena semakin banyak yang berminat dengan produk yang dijual dan menggunakan produk perusahaan [22]. Dan seiring berjalannya waktu, perusahaan yang dengan konsisten mengimplementasikan *Supply Chain Management* lambat laun akan berkembang menjadi perusahaan besar dan dapat bersaing dengan perusahaan industri – industri ternama lainnya.

Dengan hal ini tujuan dalam penerapan usaha kecil menengah pupuk organik berbahan cacing dengan menggunakan model supply chain management yaitu untuk mengetahui model rantai pasokan yang ada dalam sebuah usaha tersebut dan serta membentuk alur yang terstruktur dalam memperluas jaringan usahanya. Serta dalam sebuah usaha juga mampu meningkatkan daya beli konsumen karena setiap alur yang dilakukan dalam sebuah usaha dapat diketahui dengan jelas dan terperinci.



Gambar 1. Alur Penelitian



Gambar 2. Model SCM ke-1

2. Metode Penelitian

Dalam metode ini memiliki beberapa tahap dalam melakukan sebuah penelitian untuk menerapkan *Supply Chain Management* pada pupuk organik berbahan cacing yang ditujukan pada Gambar 1.

2.1. Sumber data

Dalam hal ini sumber data yang diperoleh yaitu berasal dari studi literatur. Dalam studi literatur peneliti mengumpulkan data dengan beberapa referensi yang ada di buku maupun di media internet. Peneliti mengamati dan membuat rancangan berdasarkan bahan yang sering dibicarakan dalam referensi namun belum dibahas oleh beberapa buku yang ada. Serta dalam hal ini sumber data yang diperoleh juga berasal dari beberapa hasil yang ada dalam lapangan untuk menjadi salah satu proses rancangan yang belum pernah di buat.

2.2. Observasi

Pada proses observasi ini, peneliti melakukan sebuah kunjungan untuk mengamati ke lapangan untuk memperoleh data guna untuk menjadikan sebuah data. Data tersebut kemudian dikumpulkan untuk dijadikan bahan pertimbangan.

2.3. Wawancara

Dalam hal ini proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber berguna untuk mengetahui lebih detail terkait sebuah usahanya. Serta juga dapat mengetahui struktur maupun rangkaian yang ada dalam usahanya untuk menjadikan salah satu sebuah bahan yang akan di teliti lebih jauh.

2.4. Analisis

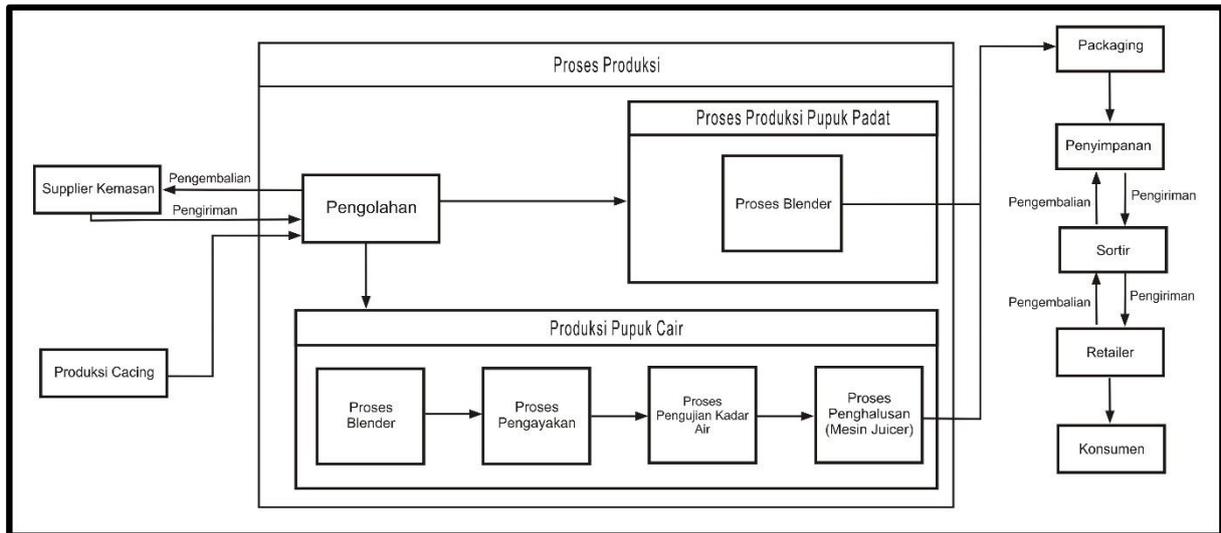
Dalam analisis ini merupakan hasil dari tahap-tahap sebelumnya yang sudah di lakukan kemudian diolah dan dikembangkan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebuah data yang diperoleh. Adapun beberapa hasil yang diperoleh antara lain : adanya rantai pasokan dalam usahanya, pengelolaan dalam sebuah usaha, kelancaran sebuah produksi, efisiensi dalam waktu.

2.5. Evaluasi

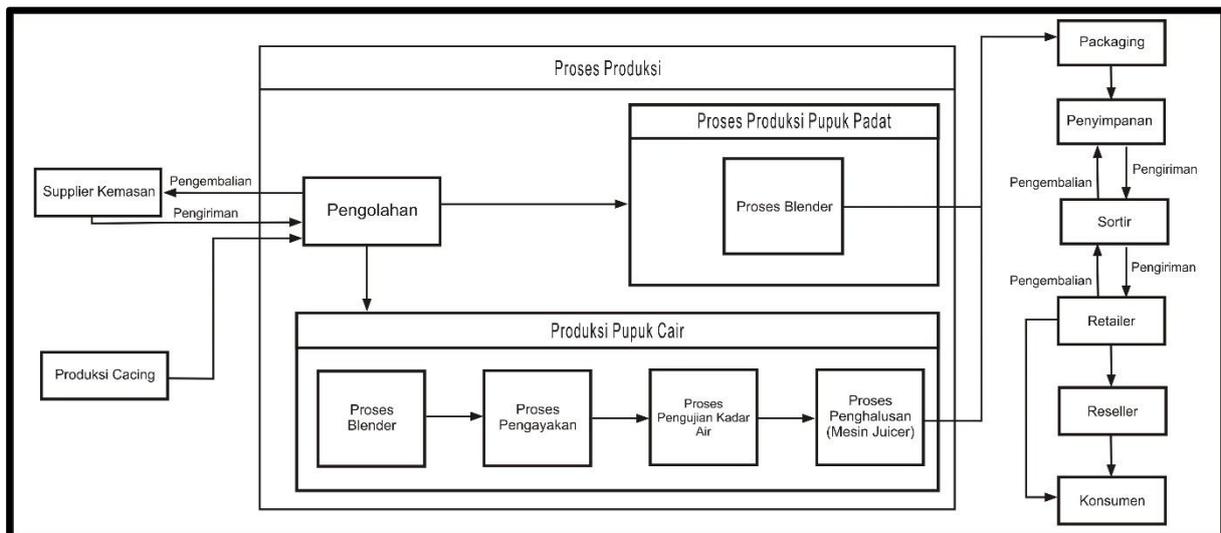
Dalam hasil evaluasi kemudian akan dirancang sebuah model dari *Supply Chain Management* yang mencakup rantai pasokan dalam usahanya secara keseluruhan terkait dengan lingkungannya. Setelah rancangan ditentukan, kemudian rancangan di buat dan di evaluasi lebih lanjut guna mendapatkan sebuah proses rantai pasokan yang lebih efisien dalam segi apapun.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam model *supply chain management* (SCM) pada pupuk organik berbahan cacing ini akan menggunakan beberapa rancangan yang telah dibuat dan di sesuaikan dengan masalah yang ada. Serta dengan menggunakan model ini akan mendapatkan gambaran keseluruhan tentang proses rantai pasokan yang ada pada produk pupuk organik berbahan cacing. Dalam model rancangan pertama yang ditujukan pada Gambar 2 bisa dijelaskan mulai dalam "*Supplier Kemasan*" yang nanti hasil dalam produksinya akan dilakukan "pengiriman" untuk dijadikan kemasan sebuah pupuk organik berbahan cacing. Serta dalam pengembalian yang



Gambar 3. Model SCM ke-2

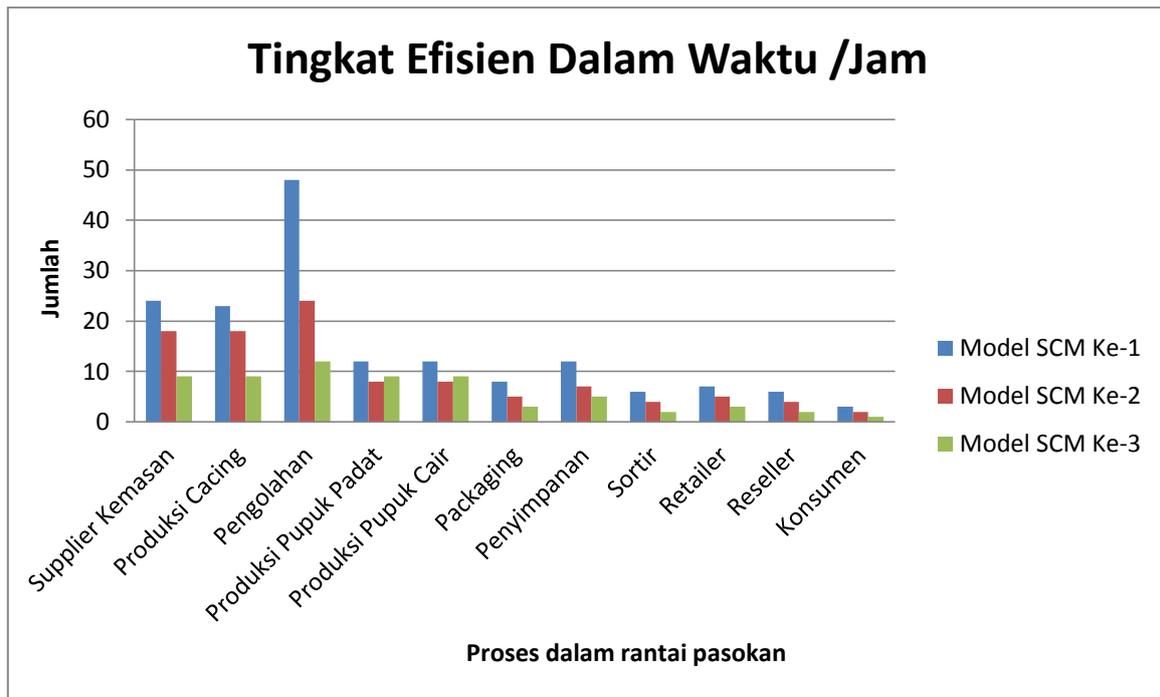


Gambar 4. Model SCM ke-3

ada pada “Supplier Kemasan” merupakan proses pengiriman ulang, jika terjadi kerusakan yang ada pada kemasan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan “Produksi Cacing” yang merupakan proses budi daya cacing tanah. Dalam “Produksi Cacing” dilanjutkan ke dalam “Proses Produksi”. Dalam “Proses Produksi” ada 2 macam proses yang akan dilakukan., yaitu “Proses Produksi Pupuk Padat” yang nantinya terdapat “Proses Blender” yang merupakan pengolahan cacing untuk dijadikan sebuah pupuk padat. Serta dalam “Proses Produksi” terdapat sebuah “Proses Blender” yang merupakan pengolahan dari cacing.

Kemudian dari “Proses Blender” dilanjutkan ke dalam “Proses Pengayakan” dimana dalam proses ini merupakan proses pemisahan antara hasil olahan dibawah 1 cm dengan diatas 1 cm. Serta dalam proses ini juga memisahkan benda-benda keras yang lainnya. Pada proses selanjutnya yaitu “Proses Pengujian Kadar

Air”, dalam proses ini menguji tingkat kadar air sesuai dengan yang sudah ditentukan dan dapat di proses ke dalam tahap selanjutnya. Setelah melakukan proses “Pengujian Kadar Air” dilanjutkan dengan “Proses Penghalusan” dalam proses ini merupakan sebuah proses penghalusan dengan menggunakan mesin juicer. Setelah melakukan proses “Produksi Pupuk Padat” dan “Produksi Pupuk Cair” kemudian akan dilakukan proses pengemasan yang di lakukan “Packaging”. Setelah proses selesai, produk yang sudah jadi akan disimpan ke dalam proses “Penyimpanan” dimana proses penyimpanan harus sesuai dengan tingkat ketahanan dalam produk tersebut. Proses selanjutnya akan dikirim ke “Retailer”, pada saat proses ini terdapat “pengembalian” yang ada dalam “Retailer” bisa di jelaskan bahwa barang rusak (tidak layak) untuk dijual. Selanjutnya adalah proses terakhir dimana pihak pedagang maupun pengecer menjual mampu menjual



Gambar 5. Tingkat Efisiensi Dalam Waktu /Jam

ke “Reseller” dan dapat langsung ke “Konsumen” yang membutuhkan. Selanjutnya dilakukan dengan proses pengujian yang ada pada Gambar 3.

Dalam model rancangan kedua yang ditujukan pada Gambar 3 bisa dijelaskan mulai dalam “Supplier Kemasan” yang nanti hasil dalam produksinya akan dilakukan “pengiriman” untuk dijadikan kemasan sebuah pupuk organik berbahan cacing. Serta dalam “pengembalian” yang ada pada “Supplier Kemasan” merupakan proses pengiriman ulang, jika terjadi kerusakan yang ada pada kemasan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan “Produksi Cacing” yang merupakan proses budi daya cacing tanah. Dalam “Produksi Cacing” dilanjutkan ke dalam “Proses Produksi”. Dalam “Proses Produksi” ada 2 macam proses yang akan dilakukan., yaitu “Proses Produksi Pupuk Padat” yang nantinya terdapat “Proses Blender” yang merupakan pengolahan cacing untuk dijadikan sebuah pupuk padat. Serta dalam “Proses Produksi” terdapat sebuah “Proses Blender” yang merupakan pengolahan dari cacing.

Kemudian dari “Proses Blender” dilanjutkan ke dalam “Proses Pengayakan” dimana dalam proses ini merupakan proses pemisahan antara hasil olahan dibawah 1 cm dengan diatas 1 cm. Serta dalam proses ini juga memisahkan benda-benda keras yang lainnya. Pada proses selanjutnya yaitu “Proses Pengujian Kadar Air”, dalam proses ini menguji tingkat kadar air sesuai dengan yang sudah ditentukan dan dapat di proses ke dalam tahap selanjutnya. Setelah melakukan proses “Pengujian Kadar Air” dilanjutkan dengan “Proses

Penghalusan” dalam proses ini merupakan sebuah proses penghalusan dengan menggunakan mesin juicer. Setelah melakukan proses “Produksi Pupuk Padat” dan “Produksi Pupuk Cair” kemudian akan dilakukan proses pengemasan yang di lakukan “Packaging”. Setelah proses selesai, produk yang sudah jadi akan disimpan ke dalam proses “Penyimpanan” dimana proses penyimpanan harus sesuai dengan tingkat ketahanan dalam produk tersebut

Tahap Selanjutnya yaitu proses “Sortir” dimana dalam proses ini nantinya akan memisahkan antara produk yang layak untuk dijual dan produk yang tidak layak dijual. Serta pada proses ini juga memisahkan antara produk yang cair dan produk yang padat. Setelah proses “Sortir” dilakukan, kemudian akan dikirim ke “Retailer”, pada saat proses ini terdapat “pengembalian” yang ada dalam “Retailer” bisa di jelaskan bahwa barang rusak (tidak layak) untuk dijual. Selanjutnya adalah proses terakhir dimana pihak “Retailer” menjual ke “Konsumen” yang membutuhkan. Setelah selesai, akan dilakukan proses pengujian ketiga yang ada pada Gambar 4. Dalam model rancangan ketiga yang ditujukan pada Gambar 4 bisa dijelaskan mulai dalam “Supplier Kemasan” yang nanti hasil dalam produksinya akan dilakukan “pengiriman” untuk dijadikan kemasan sebuah pupuk organik berbahan cacing. Serta dalam “pengembalian” yang ada pada “Supplier Kemasan” merupakan proses pengiriman ulang, jika terjadi kerusakan yang ada pada kemasan tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan “Produksi Cacing” yang merupakan proses budi daya

Tabel 1. Perbandingan Model Proses

No	Proses	Model SCM Ke-1	Model SCM Ke-2	Model SCM Ke-3
1.	Supplier Kemasan	24 Jam	18 Jam	9 Jam
2.	Produksi Cacing	24 Jam	18 Jam	9 Jam
3.	Pengolahan	48 Jam	24 Jam	12 Jam
4.	Produksi Pupuk Padat	12 Jam	8 Jam	9 Jam
5.	Produksi Pupuk Cair	12 Jam	8 Jam	9 Jam
6.	Packaging	8 Jam	5 Jam	3 Jam
7.	Penyimpanan	12 Jam	7 Jam	5 Jam
8.	Sortir	6 Jam	4 Jam	2 Jam
9.	Retailer	7 Jam	5 Jam	3 Jam
10.	Reseller	6 Jam	4 Jam	2 Jam
11.	Konsumen	3 Jam	2 Jam	1 Jam
Perbandingan Total		162 Jam	103 Jam	64 Jam

cacing tanah. Dalam “Produksi Cacing” dilanjutkan ke dalam “Proses Produksi”. Dalam “Proses Produksi” ada 2 macam proses yang akan dilakukan., yaitu “Proses Produksi Pupuk Padat” yang nantinya terdapat “Proses Blender” yang merupakan pengolahan cacing untuk dijadikan sebuah pupuk padat. Serta dalam “Proses Produksi” terdapat sebuah “Proses Blender” yang merupakan pengolahan dari cacing. Kemudian dari “Proses Blender” dilanjutkan ke dalam “Proses Pengayakan” dimana dalam proses ini merupakan proses pemisahan antara hasil olahan dibawah 1 cm dengan diatas 1 cm. Serta dalam proses ini juga memisahkan benda-benda keras yang lainnya. Pada proses selanjutnya yaitu “Proses Pengujian Kadar Air”, dalam proses ini menguji tingkat kadar air sesuai dengan yang sudah ditentukan dan dapat di proses ke dalam tahap selanjutnya.

Setelah melakukan proses “Pengujian Kadar Air” dilanjutkan dengan “Proses Penghalusan” dalam proses ini merupakan sebuah proses penghalusan dengan menggunakan mesin juicer. Setelah melakukan proses “Produksi Pupuk Padat” dan “Produksi Pupuk Cair” kemudian akan dilakukan proses pengemasan yang di lakukan “Packaging”. Setelah proses selesai, produk yang sudah jadi akan disimpan ke dalam proses “Penyimpanan” dimana proses penyimpanan harus sesuai dengan tingkat ketahanan dalam produk tersebut. Tahap Selanjutnya yaitu proses “Sortir” dimana dalam proses ini nantinya akan memisahkan antara produk yang layak untuk dijual dan produk yang tidak layak dijual. Serta pada proses ini juga memisahkan antara produk yang cair dan produk yang padat. Setelah proses “Sortir” dilakukan, kemudian akan dikirim ke “Retailer”, pada saat proses ini terdapat “pengembalian” yang ada dalam “Retailer” bisa di jelaskan bahwa barang rusak (tidak layak) untuk dijual. Selanjutnya adalah proses terakhir dimana pihak pedagang maupun pengecer menjual mampu menjual

ke “Reseller” dan dapat langsung ke “Konsumen” yang membutuhkan.

Pada Gambar 5 merupakan tingkat efisiensi dalam waktu, dimana mulai dari supplier kemasan sampai dengan menuju proses akhir ke konsumen mengalami perbedaan dalam nilai. Serta dalam hal ini juga penilaian antara model supply chain management ke 1-3 sebagai bahan pertimbangan untuk tingkat efisiensinya. Bisa diketahui dalam model SCM ke-1 mengalami peningkatan jumlah yang sangat besar dalam skala waktu. Model ke-1 inilah yang lama dalam suatu proses ke proses lainnya. Kemudian di kembangkan lagi menjadi model SCM ke-2, dimana dalam model proses ke-2 ini mengalami penurunan dalam waktu sehingga mampu mempercepat sebuah proses awal hingga ke proses akhir. Namun, dalam model ke-2 ini masih kurang stabil setiap prosesnya. Hal ini dikembangkan lagi menjadi proses model SCM ke-3. Dalam proses model SCM ke-3 ini diuji lagi dan menghasilkan penurunan yang sangat drastis dibandingkan model SCM ke-1 dan SCM ke-2. Bisa diketahui dalam model ke -3 ini penurunannya merupakan hasil dari gabungan antara model SCM ke-1 dan SCM ke-2.

Serta pada Tabel 1 merupakan hasil detail dalam sebuah proses pengujian dengan skala waktu yang ditentukan maupun per jam. Dapat dijelaskan dengan yang ada di dalam ke-3 model tersebut. bisa diketahui dari Model SCM ke-1 memiliki 162 Jam dalam sekali perputaran proses mulai dari Supplier kemasan hingga ke konsumen akhir. serta dalam model SCM ke-2 memiliki 103 Jam dalam sekali proses. Dan yang terakhir yaitu model SCM ke 3 yang memiliki 64 jam dalam sekali produksi. Oleh karena itu model SCM ke-3 inilah yang merupakan model paling efisien dalam ke-3 model tersebut.

4. Kesimpulan

Dalam hal ini diperoleh waktu dari masing-masing bagian yang ada dalam sebuah rantai. Serta dapat diperoleh dari hasil yang diketahui mulai dari proses Supplier Kemasan sampai dengan Konsumen memiliki hasil yang berbeda. Serta dapat dijelaskan mulai Supplier Kemasan antara model 1-3 memiliki selisih waktu yang berbeda. Selain itu dapat di ketahui dari masing-masing waktu mulai dari model SCM ke-1 memiliki 162 Jam dalam sekali proses Supplier Kemasan sampai dengan ke Konsumen. Kemudian pada model SCM ke-2 dapat diketahui memiliki 103 Jam dalam sekali proses Supplier Kemasan sampai dengan ke Konsumen. Serta pada model SCM ke-3 ini proses pengembangan antara model rancangan 1 dan 2. Dapat diketahui pada model SCM ke-3 ini memiliki 64 Jam dalam sekali proses Supplier Kemasan sampai dengan ke Konsumen. Pada model rancangan ke-3 ini merupakan proses model yang efisien, karena dalam model ini memiliki tingkat efisiensi dalam sebuah waktu.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) atas hibah Program Penerapan Teknologi Tepat Guna Kepada Masyarakat (PPTTG) 2019. Artikel ini merupakan salah satu luaran hibah yang berjudul Teknologi Tepat Guna Untuk Pengolahan Kotoran Cacing Menjadi Pupuk Di Kecamatan Sukun Kota Malang pada bidang Teknologi Informasi dengan kajian E-Business.

Daftar Pustaka

- [1] D. Putri, K. Tyas, and Y. Ali, "Implementasi Supply Chain Management (Scm) Di Bidang Bekal Makanan Badan Pembekalan Tni Dalam Rangka Mendukung," vol. 5, no. 1, pp. 47–71, 2019.
- [2] S. A. Mustaniroh, Z. Alvian, F. Kurniawan, and P. Deoranto, "Evaluasi Kinerja pada Green Supply Chain Management Susu Pasteurisasi di Koperasi Agro Niaga Jabung Performance Evaluation on Green Supply Chain Management of Pasteurized Milk at Koperasi Agro Niaga Jabung," vol. 8, pp. 57–66, 2019.
- [3] K. Ratri, R. Wardani, A. Setiawan, and Y. Setiawan, "Penerapan Sistem Pakar Berbasis Aturan dan Metode Freeman Chain Code pada Aplikasi Pengukuran Isi Botol," vol. 13, no. 2, pp. 67–72, 2019.
- [4] A. Faisal and B. D. Andah, "Sistem Informasi Berbasis Web Dengan Model Supply Chain Management (Scm) Guna Mengatasi Target Produksi Yang Tidak Tercapai Pada," vol. 2, no. 2, pp. 222–229, 2019.
- [5] Lalan Jaelani, "Perancangan Arsitektur Supply Chain Management Beras Pandan Wangi Studi Kasus: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Cianjur," vol. 10, no. 1, pp. 16–30, 2018.
- [6] C. I. Parwati, I. Sodikin, and S. A. Prafdita, "Perancangan Model Electronic Supply Chain Managament UD. MR CHILI CILACAP," pp. 271–278, 2019.
- [7] Q. Aini, A. Muhammad, P. Pratama, and D. Yasmin, "Research Dan Analytical Hierarchy Process (Studi Kasus Umkm Tempo Susu Malang)," pp. 20–27, 2010.
- [8] F. Khair and I. Wijaya, "Perancangan Pengukuran Kinerja Sistem Rantai Pasok Perusahaan Injeksi Plastik Menggunakan Lean," vol. XIII, no. 1, pp. 48–60, 2019.
- [9] F. Lestari and R. S. Dinata, "Green Supply Chain Management untuk Evaluasi Manajemen Lingkungan Berdasarkan Sertifikasi ISO 14001 Green Supply Chain Management for Evaluating Environmental Management Based on ISO 14001 Certificates," vol. 8, pp. 209–217, 2019.
- [10] D. Alfa Puryono and L. E. Sudiati, "Sistem Evaluasi Model Green Supply Chain Management Tepung Tapioka Kabupaten Pati," vol. 10, no. 1, pp. 413–420, 2019.
- [11] R. Malik, S. Said, J. Kamase, Ramlawati, and A. Padhi, "INTEGRASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT DAN SUPPLY CHAIN MANAGEMENT TERHADAP KEUNGGULAN BERSAING DAN KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PT. SEMEN TONASA)," vol. 1, no. 4, p. 811, 2019.
- [12] A. Abdul and A. Ishak, "Pengukuran Capaian Kinerja Supply Chain: Studi Kasus pada PT Eastern Pearl Flour Mills Makassar," vol. 4, no. 2, pp. 184–202, 2019.
- [13] A. M. Dina Uswatun Khasanah, "Penerapan Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Untuk Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Di Pasar Nongkojajar Kecamatan Tujur Kabupaten Pasuruan," vol. 1, pp. 217–238, 2019.
- [14] Lisda Rahmasari, "Analisis Pengaruh Supply Chain Integration , Teknologi Informasi dan Inovasi Terhadap Keunggulan Bersaing," vol. 21, no. 1, pp. 33–38, 2019.
- [15] A. Y. Rahman, M. Sa'adah, F. W. Setiawan, A. L. Hananto, and E. Supriyanto, "Quality of Service Analysis on Go-Jek Mobile App for Students," pp. 61–65, 2018.
- [16] A. Maddeppungeng, R. Ujianto, and M. F. Damanik, "PENGARUH SUPPLY CHAIN MANAGEMENT (SCM) TERHADAP DAYA SAING DAN KINERJA PROYEK PADA KONSTRUKSI GEDUNG BERTINGKAT TINGGI (Studi Kasus: Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat Tinggi di DKI Jakarta dan Tangerang)," vol. 8, no. 1, pp. 1–11, 2019.
- [17] M. Oktavianus, "Perancangan Sistem Supply Chain Management Pada PT . Toarco Jaya Coffee

- Berbasis Web,” vol. VIII, no. 1, pp. 31–39, 2019.
- [18] A. Y. Rahman, F. W. Setiawan, and A. L. Hananto, “Pemasaran Pakan Cacing Berbahan Sampah Organik Menggunakan Fanspage Di Kecamatan Sukun Kota Malang,” vol. 4, no. 3, pp. 111–116, 2019.
- [19] B. Setiawan and Simon De Lagarde, “EDUKASI BLOCKCHAIN SEBAGAI SOLUSI BISNIS MASA DEPAN BAGI PELAKU USAHA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH (UMKM) DI KOTA PALEMBANG,” vol. 3, no. 2, pp. 131–136, 2019.
- [20] A. Y. Rahman, F. W. Setiawan, and A. L. Hananto, “PEMBUATAN FANSPAGE UNTUK PEMASARAN PUPUK,” no. Ciastech, pp. 143–150, 2019.
- [21] P. E. D. C. S. Bacun and A. Y. Rahman, “SISTEM APLIKASI MOBILE ONLINE UNTUK PENJUALAN LIQUID PETROLEUM GAS,” vol. 1, pp. 259–266, 2017.
- [22] A. Simatupang and Subawa, “Pengaruh Suku Bunga Kredit Bank Konvensional, Syariah Dan Koperasi Terhadap Permintaan Kredit UMKM Ekspor,” vol. 03, no. 2, pp. 1–18, 2018.